

GENEOLOGI SUKU LAUT BANGKA BELITUNG

Oleh: Janawi

Dosen IAIN Syaik Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Abstact: *Sea nomad or sea dweller is the ethnicity embriotic of the population of nusantara. As empiric study, the migration of sea nomads happened on some centerius ago which migrate to the whole of nusantara. This tribe was labelled with deffrent terms, e.g illanun or irranun (in Serawak, Malay, Kalimantan, Filipinna and Belitung), Bajo (Sulawesi), boat people (Riau Archipelego), and Sekak or Sawang (Bangka Belitung). Beside that, in the direct way the study of sea nomads explain about the soul of Bhinneka Tunggal Ika, tribal geneology, The contruction of the nusantara history, the source of history study, and the tradition of maritim.*

Keywords: *Sea Nomad , Geneology, Sekak, Sawang, Acculturation, method of writing history.*

PENDAHULUAN

Membahas suku laut atau orang laut di Indonesia berarti mengkaji tentang evolusi migrasi nenek moyang nusantara sebagai salah satu etnik yang masih eksis di Indonesia.

Dalam syair lagu “Nenek Moyangku Seorang Pelaut”:

nenek moyang ku orang pelaut
gemar mengarung luas samudra
menerjang ombak tiada takut
menempuh badai sudah biasa

angina bertiup layar terkembang
ombak berdebur di tepi pantai
pemuda b'rani bangkit sekarang
ke laut kita beramai-ramai¹

Lagu ini tersebar ke seluruh nusantara dan menjadi populer yang selalu dinyanyikan kalangan anak-anak. Lagu tersebut tidak hanya dimaknakan sebagai lagu hiburan, tetapi memiliki makna historis. Dalam konteks evolusi geneologis sejarah, lagu “nenek moyang ku orang pelaut” menjadi “frame biologis” etnisitas nusantara. Dengan kata lain, suku laut menggambarkan salah satu etnisitas embriotik penduduk nusantara, di samping melayu dan lainnya. Secara empirik, lagu “nenek moyangku orang pelaut” dapat dibuktikan dalam sejarah nusantara yang memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Berbagai pendapat telah dimunculkan terkait asal usul nenek moyang bangsa kita. Para sejarawan dan antropolog memberikan argumen berbeda-beda. Bahkan para peneliti telah menggunakan berbagai teori untuk merekonstruksi geneologi penyebaran suku. Kesemuanya digunakan untuk menjelaskan varitas budaya (budaya suku laut), akulturasi dan asimilasi budaya, sistem dan relasi sosial, termasuk adaptasi sistem kepercayaan. Di samping itu, beberapa pendekatan juga telah digunakan dalam upaya mendapatkan deskripsi yang lebih komprehensif. Pendekatan-pendekatan tersebut juga digunakan sebagai upaya membangun teorisasi yang relevan sesuai titik fokus kajian. Namun kesemua kajian tersebut belum dianggap cukup. Lebih-lebih lagi kajian tentang suku laut semakin menarik menjadi subyek kajian dari berbagai perspektif bidang keilmuan. Karena penyebaran dan survivilitas suku laut ke menyebar hampir ke seluruh pantai nusantara.

Beberapa deskripsi dan kajian awal tentang suku laut nusantara lebih banyak difokuskan pada proses migrasi dan penyebaran suku laut di wilayah Sulawesi seperti suku

¹Ibu Soed (tt).

Bajo dan lainnya. Di wilayah Sumatera, kajian suku laut lebih banyak dilakukan di wilayah pesisir Sumatera, seperti suku laut di Kepulauan Riau dan Malaysia. Walaupun demikian, kajian suku laut di wilayah pesisir Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah dilakukan. Dalam mendeskripsikan suku laut, para peneliti umumnya menggunakan dua pola besar metode penulisan, yaitu metode lisan (tradisi lisan) dan metode empirik. Keduanya menjadi referensi awal kajian dan sekaligus menentukan pola kajian. Keduanya juga memberikan aksentuasi defrensial. Bahkan berbagai kalangan disiplin ilmu menganggap bahwa kajian tentang sejarah Indonesia sampai saat ini belum tuntas. Masih banyak pekerjaan rumah yang harus ditelusuri, terutama penulisan sejarah suku laut di Bangka Belitung.

Sejarah suku laut Bangka Belitung tidak terlepas dari sejarah suku laut yang tersebar di wilayah pesisir Semenanjung Malaka dan pesisir Sumatera. Bahkan suku tersebut berkaitan dengan suku laut yang tersebar di wilayah Sulawesi, seperti Laut Sawu, yang menguasai daerah transit, tujuan pelayaran dan perdagangan. Sumber-sumber sejarah dari Portugis dan Belanda dipergunakan sebagai sumber sejarah penulisan sejarah masyarakat di kawasan tersebut. Di samping itu, penelusuran suku laut juga perlu mengetahui perspektif sejarah yang muncul dari “dalam” atau dari sumber-sumber tradisional. Model penelusuran tersebut digunakan untuk menjelaskan secara umum (langkah generalisasi) suku laut di kawasan Nusa Tenggara Timur yang jarang meninggalkan sumber “tertulis” dan lebih mengandalkan sumber “tradisi lisan”.

Tulisan ini merupakan sebagian dari hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 dengan judul “Kesinambungan dan Perubahan Sistem Kepercayaan dan Budaya Suku Laut Bangka Belitung”. Tulisan ini akan mengelaborasi tentang geneologi suku laut di wilayah Bangka Belitung. Kajian ini dianggap penting untuk menelusuri sejarah geneologi penduduk dan struktur budaya masyarakat Bangka Belitung, khususnya suku laut yang sering dikenal dengan suku “Sekak” (sebutan suku laut pulau Bangka, Lepar, dan Pongok) dan suku “Sawang” (sebutan suku laut di pulau Belitung). *Labelling* suku menjadi perlu dipahami dalam struktur masyarakat tersebut, *label* tertentu dapat dianggap jelek pada struktur masyarakat tertentu dan demikian pula sebaliknya. Bila hal tersebut dibiarkan, maka permasalahan berikutnya akan semakin berkembang dan mengkristal menjadi embrio perselisihan dan akan terjadi disharmoni relasi social budaya masyarakat. Dengan demikian, kajian ini paling tidak menjadi referensi teoritis-praktis dalam rangka membangun tatanan dan harmonisasi sistem sosial budaya yang terus mengalami adaptasi struktural-fungsional.

Metode Kajian

Tulisan ini didasarkan pada *field study* dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Secara geografis, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumen; berupa tulisan-tulisan lokal, hasil penelitian sebelumnya, penelusuran dokumen ke Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta. Geografis suku laut ditelusuri didasarkan pada pertimbangan penyebaran dan eksistensi suku laut di beberapa tempat, yaitu: *Pertama*, di Pulau Belitung dengan mengambil lokasi Kampung Laut (Kampung Baru) dan Kampung Seberang (Tanjung Pandan), dan Gantung (Belitung Timur). *Kedua*, Baskara Bakti (Bangka Tengah), Jebu Laut Kelabat (Bangka Barat) di Pulau Bangka. *Ketiga*, Kumbang (Pulau Lepar Pongok). *Keempat*, Pelabuhan pulau Pongok. Tempat penelitian.

Geografis dan tempat yang ditelusuri didasarkan pada penyebaran suku laut yang masih bertahan (*survive*), walaupun komunitas tersebut telah mengalami asimilasi budaya antar etnik Untuk itu wilayah tersebut diambil sebagai lokasi fokus dengan pertimbangan bahwa; *pertama*, sebaran orisinalitas suku laut (baik terminologi suku Sekak maupun suku Sawang) dan asimilasi dan akulturasi antar budaya etnik; *kedua*, penyebaran suku laut masih tetap eksis di beberapa wilayah tersebut; *ketiga*, sebaran suku laut tersebut memiliki karakteristik masing-masing; *keempat*, tipologi geografis komunitas orang laut berbeda dan sumber mata pencaharian; *kelima*, sentuhan pemerintah daerah; dan *keenam*, intensitas interaksi dan akulturasi, asimiliasi, dan integrasi dengan budaya dominan, Karakteristik sebaran komunitas suku laut ini berdampak pada interaksi budaya, interpretasi adat dan agama, bahkan perubahan dan pergeseran kepercayaan dan internalisasi nilai sebagai dampak relasi antar komunitas baik *internal community* maupun *external community*.

Peta I: Sketsa Penyebaran Suku Laut di Bangka Belitung



Keempat, penulisan laporan. Deskriptif kualitatif dengan menekankan pada klasifikasi, interpretasi data, dan didasarkan pada kerangka teori yang digunakan. Teori akulturasi memberikan perubahan melalui penetrasi budaya, ajaran agama, dan sistem kepercayaan setempat. Akulturasi tersebut melalui beberapa pola, yaitu adaptasi (*adaptation*), (*goal attainment*), (*integration*), dan (*latency*). Geneologi suku laut dikembangkan berdasarkan pada teori migrasi suku dan akulturasi budaya. Tradisi yang menjadi prinsip dasar kehidupan suku mengalami dinamika; di satu sisi tetap dipertahankan dan terpelihara, tetapi di sisi lain akulturasi dan adaptasi terhadap budaya dominan (Islam) terus dilakukan. Beberapa hal dasar dari prinsip hidup mereka mengalami perubahan, tetapi di sisi lainnya prinsip dasar tersebut terus diproteksi.

Tabel 2. Sebaran Suku Laut di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Kabupaten	Kota/Desa	Keberadaan	Orisinalitas Suku
Belitung Timur	Gantung	Relokasi ke <i>bedeng</i> dari pinggiran pantai.	Keturunan asli tidak sampai 10 orang
Belitung	Kampung Laut, Tanjung Pandan	Berawal dari proyek Perumahan komunitas terasing	masih ada 1 orang (Nek Una)
	Juru Seberang, Tanjung Pandan	Berawal dari proyek perumahan dan bersebelahan dengan Suku Juru yang berasal dari keturunan Lingga (Melayu)	Masih ada 4 – 6 orang yang asli
Bangka	Koto Panji, Belinyu	--	Keturunan
Bangka Barat	Jebu Laut	Berawal dari proyek perumahan	Keturunan
Bangka Tengah	Kedimpel	Berawal dari proyek perumahan	Masih 1 orang yang asli
Bangka Selatan	Kumbang, Lepar	Berawal dari proyek perumahan	Keturunan
	Pelabuhan Pongok	Mandiri	1 orang yang asli

PEMBAHASAN

Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah

Penuturan sejarah suku laut Nusantara salah satunya menggunakan tradisi lisan, termasuk di wilayah lain Bangka Belitung, seperti Kepulauan Riau (pantai Kecamatan Lingga, Bintan Timur, Bintan Utara, Galang, Kundur, Senayang, Sidutan, dan termasuk Batam), Kalimantan, Sulawesi, Sawu. Dalam Timor, Alor, Sumba, Flores, Roti, Sawu, Raijua, Solor, Alor, Pantar, Lomblen (Lembata), Komodo, Rinca, dan lain-lain (Widyatmika dan Abdullah: 1985). Penelitian tentang arti penting tradisi lisan sebagai sumber penulisan sejarah lokal merupakan satu upaya untuk mewadahi keanekaragaman sumber sejarah. Walaupun selama ini penulisan sejarah kurang memperhatikan aspek tradisi lisan sebagai sumber sejarah. Pengertian tradisi lisan menurut rumusan UNESCO adalah tradisi yang ditransmisikan dalam waktu dan ruang dengan ujaran dan tindakan (Dewi: 1997).

Dalam rumusan UNESCO, tradisi lisan mencakup kesusastraan lisan, teknologi tradisional, pengetahuan *folk* di luar pusat istana dan perkotaan, unsur religi dan kepercayaan *folk* di luar batas formal agama-agama besar, dan kesenian *folk*. Tradisi lisan (cerita) memuat wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti tata cara/adat istiadat yang telah menjadi pola umum suatu masyarakat seperti uraian genealogi suatu suku, mitos, legenda, dongeng (cerita kepahlawanan). Tradisi lisan melingkupi aspek sastra, dan budaya yang meliputi sistem genealogi, kosmologi, sejarah, filsafat, sistem pengetahuan (Dewi: 1997).

Kajiannng tentang arti penting tradisi lisan sebagai sumber penulisan sejarah lokal merupakan satu upaya untuk mewadahi keanekaragaman sumber sejarah. Pengertian tradisi lisan menurut rumusan UNESCO adalah tradisi yang ditransmisikan dalam waktu dan ruang dengan ujaran dan tindakan. Dalam rumusan tersebut tradisi lisan mencakup kesusastraan lisan, teknologi tradisional, pengetahuan *folk* di luar pusat istana dan perkotaan atau bahkan daerah sebagai *political center power* dan daerah periperi, unsur religi dan kepercayaan *folk* di luar batas formal agama-agama besar, dan kesenian *folk*. Unsur-unsur tersebut umumnya banyak dilukiskan melalui tradisi lisan.

Menurut James Dananjaya, pengertian folklore adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Yang terpenting adalah “folk” menyangkut masyarakat yang telah memiliki satu tradisi yang diwariskan secara turun temurun yang diakui sebagai milik

bersamanya dan sadar akan identitas kelompoknya sendiri. Sedangkan “lore” adalah tradisi folk, yaitu bagian dari kebudayaan tersebut dan diwariskan secara turun temurun melalui secara lisan atau suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat. Ciri-ciri folklore tersebut dapat diperhatikan pada proses penyebaran dan pewarisannya bersifat lisan, mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama kolektifnya, milik kolektif, dan pralogis. Terkait dengan hubungan kajian tradisi lisan dan sejarah, James Dananjaya menunjuk kepada disertasi Sularto tentang tradisi masyarakat Tengger sebagai kajian yang lebih baik dibandingkan kajian-kajian tradisi lisan lainnya yaitu dengan pendekatan yang bersifat historis-geografis, morfologis dan etnografis (James Danandjaja: 1998: 53-54).

Dengan demikian tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti tata cara/adat istiadat yang telah terpolarisasi secara struktural dan fungsional dalam suatu masyarakat. Pada umumnya cerita disampaikan secara lisan mulai dari uraian geneologi, mitos, legenda, dongeng dan cerita kepahlawanan. Tradisi lisan melingkupi aspek sastra, dan budaya. Konteknya berkaitan dengan meliputi sistem geneologi, kosmologi, sejarah, filsafat, sistem pengetahuan. Tradisi lisan sebagai fakta kemasyarakatan maupun sebagai khazanah budaya (budaya masyarakat dapat dijadikan pokok kajian oleh berbagai disiplin ilmu. Kandungan mengenai peristiwa yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat pendukung tradisi lisan merupakan fakta budaya (*mentifact*) yang menarik untuk dianalisa dan dipergunakan sebagai sumber penulisan sejarah lokal. Hal senada juga dinyatakan oleh peneliti yang banyak mengkaji tentang tradisi lisan, Jan Vansina menyatakan bahwa tradisi lisan juga penting untuk mengungkap sejarah masa lalu. Tradisi lisan dapat memberi penjelasan mengenai fenomena sejarah yang pernah terjadi di masa lampau meskipun tidak semua cerita menggambarkan realitas yang sebenarnya. Tradisi lisan sebagai sumber sejarah telah banyak digarap di Afrika, seperti yang dilakukan oleh Jan Vansina (Jan Vansina: 1965: 1).

Penulisan sejarah bersumber pada kajian empirik

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa tradisi lisan sebagai sumber penulisan sejarah merupakan langkah penting. Di samping itu, tradisi lisan menjadi bagian penting dalam penulisan sejarah berdasarkan kajian empirik. Dengan kata lain, tradisi lisan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam penulisan sejarah, termasuk penelitian sejarah masa lalu. Korelasi antara tradisi lisan (*oral tradition*) dan kajian empirik memiliki simbiotika dalam penelitian dan penulisan sejarah. Jan Vansina, misalnya seorang peneliti sejarah kawasan Afrika yang banyak menggunakan sumber tradisi lisan, menjelaskan bahwa tradisi lisan

adalah sumber sejarah yang memiliki bentuk khusus. Bentuk khusus tersebut adalah bahwa fakta-fakta yang diperoleh dalam bentuk sumber tidak tertulis. Hal ini yang menimbulkan masalah dikalangan sejarawan mengenai valid atau tidaknya sumber tersebut. Namun perlu dipahami bahwa umumnya masyarakat masa lalu sebagai representasi tatanan masyarakat dunia yang belum mengenal budaya tulis. Bahkan dimungkinkan sampai sekarang bahwasanya tradisi lisan merupakan rujukan yang digunakan (non-skunder) dalam penulisan sejarah suatu masyarakat. Sumber yang berbentuk tradisi lisan merupakan bagian utama yang dapat dipergunakan untuk merekonstruksi masa lalu. Tradisi lisan juga digunakan masyarakat yang sudah mengenal sumber tertulis yang berkaitan dengan zaman kuno berbasis dari tradisi lisan yang sudah ditulis (Jan Vansina: 1985: 1).

Dalam kondisi realitas, banyak tradisi sejarah mencatat dan mengisahkan perpindahan penduduk dari pulau ke pulau. Sejarah itu banyak terungkap dalam kisah tradisional seperti dalam cerita rakyat, mitos, tradisi lisan. Misalnya, orang Buton, dalam perspektif sejarah migrasi penyebaran mereka ke beberapa pulau di Indonesia merupakan sumbangan bagi proses integrasi bangsa. Dalam karya lain Jan Vansina mengatakan bahwa dalam mengekspresikan tradisi lisan digunakan dua hal, yaitu proses dan produk dari proses tersebut. Produk dari tradisi lisan adalah berbasis pada pesan lisan sebelumnya dari sedikit generasi yang tertua. Dalam prosesnya pesan ditransmisikan melalui kata dari mulut sampai pesan itu hilang. (Jan Vansina: 1985: 3).

Oral Tradition memiliki bagian yang dapat berperan dalam rekonstruksi masa lampau. Dalam kajian sejarah berdasarkan sumber tertulis, tradisi lisan memiliki peran yang sama dengan sumber tulisan karena keduanya adalah berisi pesan dari masa lampau ke masa sekarang dan pesan adalah elemen kunci dalam rekonstruksi sejarah. Keterbatasan tradisi lisan harus diapresiasi dengan lebih utama, karena telah cukup lama dikesampingkan dalam riset-riset sejarah. Fakta-fakta lapangan, rekaman dapat dikombinasi dan perlu kritik sumber. Untuk itu peneliti lokal perlu dilibatkan karena mereka memahami bahasa dan budaya lokal dari masyarakat yang memiliki tradisi tersebut. Disiplin sejarah sangat membutuhkan data peristiwa yang baru, karena data yang diperoleh biasanya data-data yang lama. Sehingga tradisi lisan dapat mengambil bagian dalam proses penelitian sejarah. Pada akhirnya Vansina mengatakan bahwa sumber Tradisi lisan yang sangat kaya tidak dapat dikaji hanya dalam kajian singkat namun memerlukan kajian yang lama dan mendalam. Bahkan bukunya tersebut juga belum cukup mengkajinya, bahkan diakuinya tidak cukup lengkap, namun kajiannya dapat dipakai untuk penelitian lapangan termasuk yang ingin mengkaji tradisi lisan untuk menemukan *historical evidence* (Dewi: 1997).

Tradisi lisan sebagai fakta kemasyarakatan maupun sebagai khasanah budaya dapat dijadikan pokok kajian oleh berbagai disiplin ilmu. Kandungan mengenai peristiwa yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat pendukung tradisi lisan merupakan fakta budaya (*mentifact*) yang menarik untuk dianalisa dan dipergunakan sebagai sumber penulisan sejarah lokal (Dewi 1997). Menurut Wasino, hal senada juga dinyatakan oleh peneliti tradisi lisan yaitu Jan Vansina yang menyatakan bahwa tradisi lisan juga penting untuk mengungkap sejarah masa lalu. Tradisi lisan dapat memberi penjelasan mengenai fenomena sejarah yang pernah terjadi di masa lampau meskipun tidak semua cerita menggambarkan realitas yang sebenarnya. Tradisi lisan sebagai sumber sejarah telah banyak digarap di Afrika, seperti yang dilakukan oleh Jan Vansina (Wasino: 2005: 29).

Terminologi Suku Laut di Indonesia

Sejak awal abad Masehi kegiatan pelayaran dan perdagangan di Nusantara sudah sangat ramai. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa geografis Indonesia yang terletak di persimpangan arus pelayaran dan perdagangan antara negeri Cina dan negeri-negeri di Asia Barat dan juga di Asia Selatan, terutama dengan India. Posisi strategis itulah yang menjadikan sudah adanya aktifitas bahari di kalangan penduduk lokal sejak dahulu kala. Informasi kesejarahan yang menampilkan dinamika sosial-budaya-ekonomi pada masa lalu merupakan kenyataan sejarah yang kemudian tersimpan dalam “memori kolektif” masyarakat Nusantara. Dengan demikian sebetulnya kajian sejarah juga dapat mengikutsertakan aspek-aspek kebudayaan lain dalam suatu masyarakat termasuk pentingnya aspek tradisi lisan. Sementara itu penggunaan pendekatan sejarah dan budaya maritim diharapkan dapat menjawab begitu banyak permasalahan, di karenakan pertama, kondisi geografis Nusantara yang berbentuk Archipelago, kawasan kepulauan dan laut yang terbesar di dunia. Dalam kawasan ini dihuni oleh berbagai etnik yang selama berabad-abad lamanya telah menggunakan laut sebagai wahana untuk saling berkomunikasi. *Kedua*, kajian sejarah dan budaya maritim diharapkan akan membangkitkan kesadaran mengenai proses historis dan budaya sampai terbentuknya bangsa Indonesia. *Ketiga*, munculnya interaksi dan akulturasi diantara suku bangsa-suku bangsa di kawasan Nusantara dan dan terakhir adalah munculnya komunikasi lintas budaya antara satu komunitas dan komunitas lainnya yang menjadi dasar bagi proses terintegrasinya di antara warga suku bangsa atau masyarakat yang sangat beragam (Sulistiyono: 2008).

Penelitian sejarah suku laut secara tak langsung menjelaskan tentang sejarah maritim nusantara yang tidak lepas dari konstruksi sejarah pelayaran, perdagangan, kepelabuhanan,

perkapalan, termasuk cerita tentang orang-orang atau suku bangsa yang memiliki tradisi maritim. Deskripsi transaksi jual beli di pasar-pasar pelabuhan, perahu-perahu dagang yang meramaikan yang transportasi laut merupakan hasil dari rekonstruksi sejarah maritim. Laut tidak hanya menjadi jalur transportasi, tetapi juga wadah interaksi para pelaut dan penduduk dari berbagai etnis suku bangsa dan berbagai bangsa di banyak pelabuhan di Nusantara. Bahkan proses komunikasi lintas budaya semakin ramai. Selain itu proses pelayaran dan perdagangan telah menghadirkan beragam etnis di suatu wilayah yang melakukan transaksi perdagangan. Bahkan dari komunikasi dan interaksi tersebut lkan proses migrasi suatu masyarakat. Migrasi etnik pun secara bertahap terjadi dan berintegrasi dengan masyarakat lokal. Sehingga memperkaya khasanah kultural masyarakat lokal. Migrasi suku-suku bangsa keseluruh Nusantara ini telah memunculkan integrasi sosial dan kultural di antara masyarakat suku bangsa di wilayah-wilayah yang ramai dengan pelayaran dan perdagangan.

Migrasi etnik ini telah terjadi sebelum masa kolonial. Bahkan migrasi bagi etnik tertentu di suatu daerah semakin besar. Pola ini terjadi, karena pihak kolonial mendatangkan mereka sebagai tenaga kerja pada bidang-bidang tertentu. Walau pun demikian agak sulit mengetahui populasi etnik yang migrasi sebelum kolonial. Deskripsi tentang itu umumnya disimak berdasarkan sumber-sumber tradisi tulis dan lisan berbagai suku bangsa di suatu wilayah nusantara yang menyebutkan kehadiran berbagai etnis.

Sejarawan maritime, J.C. Van Leur, membaginya dalam tiga jenis tipe migrasi pada masa pra kolonial. *Tipe pertama* adalah migrasi oleh sekelompok besar penduduk yaitu migrasi yang dilakukan orang Minangkabau yangtinggal di pegunungan di Sumatera Barat ke daerah-daerah kosong di bagian Timur Sumatra, yaitu di Riau, Jambi dan Bengkalis. Mereka juga mengisi daerah-daerah di pantai barat Sumatera. Diperkirakan migrasi ini sudah berlangsung sejak abad ke-6 sampai 14 Masehi. Selain itu sejak abad ke-14 M daerah-daerah Sumatra Timur dan kepulauan Riau juga dihuni oleh penduduk Banjar dari Kalimantan Tenggara (selatan) dan juga orang Bugis dari Sulawesi Selatan. Orang Bugis juga banyak yang bermigrasi ke Kalimantan (Barat dan Timur) dan juga ke Sulawesi Tengah dan Utara (Hans Goozen: 1999: 27).

Kedua, adalah migrasi individual dilakukan oleh orang-orang Cina, India dan Arab. Mereka melakukan perjalanan sebagai pedagang dan pelaut yang berlayar ke wilayah Nusantara terutama untuk membeli rempah-rempah. Mereka biasanya menentap bersama para pedagang nusantara di daerah pesisir dan pelabuhan di nusantara. Sebagai pedagang mereka menjalin kerjasama dengan pedagang local bahkan penguasa lokal, termasuk menikah dengan wanita-wanita pribumi. Sementara itu jenis migrasi yang ketiga adalah

terkait dengan kebijakan kerajaan lokal. Sebagai contoh migrasi tipe tersebut adalah kebijakan Kesultanan Aceh untuk menguasai daerah sepanjang pantai Barat dan Timur Sumatera sejak abad ke-16 sampai 17 masehi. Begitu juga dengan terbentuknya kerajaan-kerajaan Melayu di wilayah pesisir Kalimantan Barat selama abad ke-16 sampai 17. Sedangkan selama abad ke-17, Kerajaan Gowa/Makassar melakukan ekspansi ke wilayah Bali, Lombok, Sumbawa dan Flores. Sedangkan Kesultanan Ternate dan Tidore juga melakukan penguasaan yang sama atas wilayah Halmahera, Seram, Buru dan Ambon sejak abad ke-16. Namun demikian banyak juga penduduk-penduduk Jawa, Melayu, Bugis dan Makassar yang berlayar dan berdagang ke seluruh wilayah Nusantara sebagai faktor yang menyebabkan migrasi (Susanto Zuhdi: 2009: 17-18).

Menguatnya kekuasaan Belanda atau VOC di Nusantara sejak awal abad ke-17 berhasil mengalahkan kekuatan-kekuatan tradisional lokal. Kekalahan Ternate menyebabkan kesultanan ini kehilangan wilayah Maluku Selatan dan sementara itu kekalahan Kesultanan Gowa dalam perang Makassar melawan VOC berakibat terbebasnya penguasa dan rakyat daerah taklukkan untuk menentukan nasibnya sendiri, seperti kesultanan Buton dan kerajaan-kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan. Sejak itu akhir abad ke-17, kedua kelompok masyarakat tersebut mendapatkan banyak keuntungan terutama dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan di seluruh Nusantara. Namun ada hal yang menarik bahwa sejak kekalahan Makassar melawan VOC dan sejak perjanjian Bongaya 1667, banyak dari bangsawan Makassar dan rakyat bawahannya melakukan migrasi meninggalkan negerinya dan mencari daerah-daerah baru di Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Kepulauan Riau dan semenanjung Malaya (Susanto Zuhdi: 2009: 17-18).

Secara sosiologis-historis masyarakat yang berdiam di kepulauan telah lama berinteraksi dengan sarana dan media yang telah dikuasai: pelayaran dan perdagangan. Gerak masyarakat dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi dengan media laut sebagai suatu sistem menjadi faktor yang mengintegrasikan pulau-pulau. Maka begitulah kisah yang banyak dikenal pada masyarakat ini umumnya mengenai orang dalam perjalanan dan perpindahan penduduk. Dorongan perjalanan umumnya melalui laut dan perpindahan orang oleh faktor sosial-budaya juga karena faktor geografis itu sendiri. Lazim didengar kisah-kisah seperti: perahu terdampar dengan penumpang yang sarat dengan bawannya, atau seorang pengembara yang hanya singgah untuk sementara, hingga ulama penyebar agama yang menetap yang menjadikan daerah tujuannya sebagai pusat kegiatannya. Seiring dengan perjalanan waktu, mereka membentuk komunitas dengan berlandaskan etnisitas primordial

dan berintegrasi dengan etnisitas besar (integrasi nasional), yang telah dimulai oleh tahap-tahap perkembangan awal (Susanto Zuhdi: 2009: 17-18).

Dengan demikian proses integrasi bangsa telah diawali dengan adanya proses-proses integrasi ditingkat lokal sejak berabad-abad yang lampau. Dinamika pelayaran, perdagangan dan migrasi penduduk terjadi. Berbagai sebab telah menjadikan integrasi terjadi, yang bermula dari proses integrasi di tingkat masyarakat bawah. Kemudian proses tersebut semakin membesar seperti *teori snow bowling*. Proses integrasi ini identik dengan integrasi kebudayaan. Perubahan masyarakat juga merupakan salah satu fenomena sosial dan budaya yang tak mungkin dapat dielakkan. Menurut Harsojo, kehidupan bersama antar manusia menghasilkan kebiasaan, adat istiadat, *customs, folkways, mores* dan pranata sosial (Harsojo: 1984: 153). Sebetulnya penelitian tentang cerita-cerita asal usul nenek moyang dalam tradisi lisan maritime di kawasan Nusa Tenggara Timur menunjukkan gambaran adanya migrasi dan kedatangan penduduk dari berbagai wilayah di Nusantara dan dari pulau-pulau lain disekitarnya. Dengan demikian kisah-kisah dalam cerita tradisi lisan tersebut juga merupakan bagian dari kisah “sejarah” yang diingat secara kolektif oleh masyarakat lokal di kawasan tersebut. Perlu diingat bahwa bagaimanapun juga tradisi lisan juga dapat dijadikan sumber penulisan sejarah, seperti yang dilakukan oleh Jan Vansina ketika melakukan penulisan sejarah di kawasan Afrika.

Dalam konteks ini justru penting untuk melihat proses-proses kecil terjadinya interaksi masyarakat di kepulauan dengan keragaman etnik dan kebudayaan seperti yang berlangsung di Indonesia. Gerak perpindahan penduduk disini tidak dilihat dalam konteks formal seperti program migrasi, melainkan gerak spontanitas yang didorong oleh faktor alamiah dan historis. Kedua faktor yang disebut itu hendak diletakkan dalam kajian sejarah dengan pendekatan strukturalistik. Faktor geografi dan sejarah menjadi pendorong gerak perpindahan spontanitas dan umumnya tak terencana matang.

Dalam perspektif sejarah maritim dapat dikatakan bahwa sarana untuk integrasi bagi negeri bahari seperti Indonesia adalah laut. Pelayaran dan perdagangan maritim memberi sumbangan bagi proses integrasi masyarakat dan perkembangan selanjutnya sebagai proses integrasi bangsa. Dalam perspektif keindonesian maka integrasi adalah meminjam istilah yang dipergunakan Wriggins adalah “....*bringing together of the disperate parts of a society into a more integrated whole, or to make out of many small societies a closer approximation of one nation*” Bahwa integrasi yang bersifat nasional adalah suatu proses menghimpun unsur-unsur yang semula terlepas dan terpisah menjadi satu kesatuan yang utuh, menjadi satu kesatuan bangsa (Kathryn Woodward: 1999).

Pada tahap awal, suku Sekak, termasuk suku minoritas lainnya-- telah ditulis oleh orang Belanda di masa kolonial Belanda. Laporan Heidhues tahun 1848, laporan Thomas Horsfield dalam *The Journal of The Indian Archipelago* (1848), *Langa's on Bangka* (1850), *Crawford's Great Dictionary* (1856), *de Clercq's Handwritten Malay Manuscript* (1895), *Teysmann's Diaries* (1873) telah menyebutkan istilah Suku Sekak, van Der Chijs (1862) dalam *Indische Taal -Land -en Volkenkunde*. Zelle (1891) dan *Hagen's Translation of a Dutch Manuscript* (1908) berjumlah 17,5 halaman yang berisi tentang informasi Lom. Kemudian, Zondervan (1894) menyebutkan tentang Suku Sekak. Dalam *Tjarita Bangka* yang ditulis oleh Haji Idris (1878) dan *Riwajat Poelau Bangka Berhoeboeng dengan Palembang* yang ditulis Raden Achmad (1936) menyebutkan bahwasanya suku Sekak atau orang laut merupakan sisa-sisa prajurit Tuan Sarah Kesultanan Johor. Bahkan Laporan komisaris Belanda untuk Belitung tahun 1803, JL Van Sevenhoven, menyebutkan, orang Sekak hidup di antara Pulau Bangka dan Pulau Belitung dan bekerja sebagai pemandu, penyelam, dan nelayan andal.

Kajian lain dan yang dianggap komprehensif adalah penelitian Akifumi Iwabuchi, pengajar Antropologi Kelautan dan Arkeologi Bawah Air sejak tahun 1994 di Universitas Tokyo Ilmu Kelautan & Teknologi di Jepang. Ia menyayangkan semakin hilangnya kebudayaan asli Indonesia. Kebudayaan adalah sesuatu yang penting untuk anak cucu kita untuk mengenali leluhurnya, saya berharap Suku Sekak dapat menentukan langkah selanjutnya untuk menyelamatkan diri. Ia telah melakukan penelitian tentang Suku Laut wilayah Sumatera selama 25 tahun. Hasil penelitiannya dibukukan dengan judul "The People of Alas Valley". Menurut Iwabuchi, Suku Sekak lebih dekat dengan orang Moken dibandingkan dengan Bajo. Iwabuchi menyebutkan, Moken dan Sekak sama-sama punya ritual Buang Jung. Ritual itu biasanya dihelat saat laut mulai tenang selepas musim barat. Mereka membuat perahu kecil berisi aneka sesaji dan kemudian dibuang ke laut.

Selain Akifumi Iwabuchi, Chou melakukan penelitian tentang etnis suku laut wilayah Kepulauan Riau. Ia memfokuskan penelitiannya tentang relasi kelompok etnis Orang Suku Laut dengan orang Melayu (yang secara historis maupun sosiologis nilai-nilai adatnya lekat dengan warna Islami) di Kepulauan Riau dan juga negara (dengan Pancasila sebagai falsafah hidup dan proyek pembangunan di masa Orde Baru). Ini menarik karena mereka tinggal dalam satu kawasan, dan dalam interaksi sosial terjadi pergulatan atau tarik-menarik dua identitas di antara mereka. Dalam konteks sosio-kultural bangsa Melayu, agama Islam kemudian menjadi isu sentral yang tidak dapat diabaikan. Sementara, negara pada tataran

tertentu ternyata juga menimbulkan praktik-praktik diskriminasi oleh orang Melayu terhadap Orang Suku Laut di Kepulauan Riau.

Suku Laut secara *de facto* menurut Lebar (1972) dan Liamsi (1986) dalam Trisnadi adalah kelompok etnis dalam jumlah kecil di tengah mayoritas masyarakat Melayu. Mereka hidup di pulau-pulau di perairan Provinsi Kepulauan Riau. Asal-usul kedatangan Orang Suku Laut di Kepulauan Riau diperkirakan sekitar tahun 2500—1500 SM sebagai bangsa proto Melayu (Melayu tua). Kemudian suku ini menyebar ke Sumatra melalui Semenanjung Malaka. Pasca-1500 SM terjadi arus besar migrasi bangsa deuto Melayu yang mengakibatkan terdesaknya bangsa proto Melayu ke wilayah pantai (daratan pesisir). Kelompok yang terdesak inilah yang kini dikenal sebagai Orang Suku Laut (Wiwid Trisnadi: 2002; Warren: 2002/2002). Sedangkan David Shoper dalam Chou mendeskripsikan, ketika tanah Melayu berada di bawah kekuasaan Kesultanan Riau-Lingga abad ke-18, Suku Laut dilukiskan sebagai sekumpulan kelompok suku bangsa atau klan yang dibedakan berdasarkan teritori domisili mereka. Masing-masing klan ini terdiri dari beberapa, seperti Suku Tambus, Suku Galang, Suku Mantang, Suku Barok, dan Suku Mapor (Y. Bettarini: 1991; Lioba Lenhart: 1997).

Konon, menurut Vos dalam Chou, jika beberapa klan itu bersatu, mereka disebut sebagai “orang kerahan” yang mengabdikan kepada sultan. Tugas utama “orang kerahan” adalah menjaga wilayah perairan kesultanan, berperang, serta menyediakan kebutuhan-kebutuhan laut. Mereka tunduk terhadap kekuasaan. Selain suplai kebutuhan domestik sultan, komoditas laut menjadi produk ekspor utama. Hasil laut dijadikan sultan sebagai salah satu jenis modal transaksi dengan bangsa-bangsa lain, terutama negeri Cina (Cynthia Chou: 2005: 18). Atas hubungan historis tersebut, orang Laut sering menganggap bahwa orang Melayu adalah kaum aristokrat dan pedagang. Atas dasar hubungan historis tersebut, relasi orang laut dengan orang Melayu tetap berlangsung secara harmonis.

Orang Melayu menganggap, orang Laut sebagai etnik tersendiri dan memiliki hubungan yang baik dengan orang Melayu. Bahkan eksistensi mereka sama dengan orang Melayu. Istilah orang laut bagi orang Melayu bermakna; 1] orang laut sebagai masyarakat pengembara lautan (*sea forager*). 2] orang laut yang hidup di sepanjang pesisir pantai di Kepulauan Riau dan lainnya. Menurut Chou, mereka ini awalnya merupakan bagian dari Suku Laut, namun telah dimukimkan oleh pemerintah Orde Baru pada periode pembangunan daerah tertinggal di akhir 1980-an. Bagi Orang Laut sendiri, mereka memandang kelompoknya sebagai orang Melayu asli dan menyebut orang Melayu sebagai kaum Melayu

dagang karena posisi aristokratik mereka di masa lalu (Cynthia Chou: 2005: 23). Selain itu, klaim keaslian Orang Suku Laut sebagai penduduk asli (*indigenous people*) seperti di pulau-pulau Kepulauan Riau tersebut didapat dari kisah-kisah lisan yang diceriterakan secara turun-temurun.

Pada masa lalu, warga Suku Laut memakai pakaian dari kain tepatnya seperti sarung, tapi berbeda kain yang digunakan antara laki-laki. Perempuan memakai kain atau sarung menutup dada sampai betis atau semata kaki (seperti kemben). Sedangkan laki-laki memakai sarung hanya menutup pinggang sampai menutup lutut. Kebiasaan warga suku Laut pada malam hari adalah memancing. Warga suku Laut mempercayai bahwa memancing pada tengah malam akan mendapatkan ikan lebih mudah. Mereka memancing hanya menggunakan perahu sederhana (getek) dan tombak. Jika mereka tidak mendapatkan ikan, mereka tidak boleh pulang dan terpaksa harus tidur dalam getek tanpa selimut (sekadarnya).

Suku laut merupakan orang-orang yang mengandalkan penangkapan ikan sebagai nafkah hidup mereka. Mereka bermata pencaharian sebagai nelayan. Kebanyakan dari mereka tinggal di atas rumah perahu. Terkadang mereka sering pindah, untuk itu mereka hanya kenal dengan sukunya sendiri. Masyarakat suku laut cenderung memisahkan diri dari suku lain. Secara genetik, mereka memiliki hubungan yang kuat terhadap garis keturunannya. Sebagaimana adat melayu umumnya, suku laut mengambil garis paternalistik (ayah) sebagai garis keturunannya. Mereka hidup dengan budaya khas selama berabad-abad di atas lautan. Pada masa lalu, mereka lahir, kawin dan mati di lautan. Mulai dari lahir, besar, makan, tidur, memasak, menikah, dan proses reproduksi pun dilakukan di atas . dalam bahasa mereka sehari-hari sampang diistilahkan dengan kajang. Kajang adalah sebuah sampan kecil yang hanya berukuran 3×1 meter. Di bagian atasnya diberi sirap atau atap dari daun kelapa dengan tinggi sekitar 75 cm. Di atas sampan itulah, mereka membagi setiap bagian menjadi ruang layaknya ruang di daratan. Bedanya, setiap ruang tidak berdinding hanya dibatasi dengan perlengkapan hidup. Dapur, diletakkan di bagian belakang sampan. Untuk memasak mereka menggunakan lempengan besi sebagai alas kayu bakar. Sedangkan untuk tungkunya mereka gunakan kaleng bekas yang bagian sampingnya diberi lubang untuk memasukkan kayu bakar. Lebar tungku tersebut hanya sekitar 15 cm. Api mereka dapatkan dengan menggunakan gesekan batu atau kayu. Sementara untuk istirahat, mereka jadikan bagian tengah sampan, yang merupakan bagian terlebar, sebagai tempat menggelar tikar. Di atas sampan yang berukuran kecil tersebut, bisa dihuni satu keluarga dengan jumlah anak tiga sampai lima orang. Mereka beristirahat dengan posisi badan melengkung. Kepala di sisi kanan, sementara

kaki di sisi kiri. Pola hidup yang dijalani suku laut itu, telah mempengaruhi postur tubuh mereka. Rata-rata tinggi suku laut tidak lebih dari 1,4 meter.

Biasanya satu kelompok suku laut bisa mencapai 30-an kajang. Satu kajang biasanya dihuni satu keluarga yang anak-anaknya masih kecil, dibawah 10 tahun. Jika anak, terutama laki-laki, telah beranjak remaja akan dibuatkan kajang sendiri oleh sang ayah. Di atas kajang itulah kehidupan mandiri seorang suku laut dimulai. Si remaja akan belajar mencari ikan sendiri guna memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk memasak sendiri. Di atas kajang itu pula, ia akan mulai mencari pasangan hidup dan hidup bersama membentuk keluarga baru. Begitu seterusnya siklus kehidupan suku laut berjalan. Kelompok suku laut akan mendarat di satu pulau ketika mereka hendak mengambil air bersih, mengebumikan anggota kelompok yang meninggal, dan menjual ikan hasil tangkapannya. Tidak ada pulau tetap yang mereka singgahi, dimana mereka memerlukan kebutuhan hidup, disana mereka akan berlabu. Sebelum tahun 1990, suku laut adalah kelompok masyarakat yang tidak mengetahui perhitungan uang. Mereka menjual ikan-ikan kepada para toke (penadah) dan langsung menukarkannya dengan barang kebutuhan pokok, mulai dari beras, sayur, jajanan, pakaian, dan lainnya.

Penyebaran Suku Laut di Bangka Belitung

Eksistensi dan penyebaran Suku Sekak atau Suku Laut di wilayah pesisir pulau Bangka dan Belitung telah diakui sebagai representasi dari suku bangsa dunia. Para antropolog menyebutkan, Orang Sekak (Orang Laut), selain Orang Lom (Janawi: 2016; Olaf H. Smedal: 1989: 3) atau Orang Mapur (Sutedjo Sujitno: 2011: 24) merupakan bagian dari orang Bangka. atau berada dalam wilayah Melayu Bangka. Heidhues menyebutkan penduduk pulau Bangka termasuk Belitung terdiri dari beberapa suku, antara lain, yaitu: etnik China, Melayu, Orang Gunung, Orang Darat, dan Orang Laut (Heidhues: 1992: 87). Menurut Koentjaraningrat, Suku Sekak, selain Orang Darat merupakan salah satu suku bangsa yang berada dalam Lingkungan Hukum Adat Melayu Bangka Belitung (Koentjaraningrat: 2009: 315). Sebagaimana suku bangsa lainnya, kebudayaan Suku Sekak (Orang Sekak) dapat disebut *folk* (berbeda dengan kebudayaan umumnya) atau terdeferensiasi dengan *folk* suku primitif lainnya yang pada umumnya berada pada masyarakat petani (*peasant society*).

Beberapa kategori tersebut telah didokumentasikan dalam tulisan-tulisan masa kolonial jelang pertengahan abad 19. Horsfield, sebagaimana dalam catatan Boogart pada awal abad 19 memberikan laporan tentang penduduk pulau Bangka, termasuk penduduk

lokal (Thomas Horsfield: 1848: 228-231). Pada tahun 1803, ketika pejabat kolonial, Bogaart mengunjungi Bangka, ia menulis bahwa penduduk Pulau Bangka terdiri dari empat kluster (kategori), yaitu orang Tionghoa (*Chinese*) (termasuk berbagai etnis dari Nusantara), orang Melayu (*Malays*), Orang Bukit, selanjutnya disebut Orang Gunung (*hill people*) atau Orang Darat (*land people*), dan Orang Laut (*sea dwellers*). Kategori tersebut menggambarkan bahwa penyebaran etnik di wilayah Bangka dan Belitung telah berlangsung sejak dulu. Saat ini jumlah Suku Sekak dan Suku Sawang semakin berkurang dan menjadi etnik minoritas.

Menurut Akifumi Iwabuchi bahwa kebudayaan Suku Sekak di Bangka Belitung sudah 70 persen hilang. Jumlah mereka hanya sekitar 900 orang dan itu sudah merupakan campuran dengan Suku Melayu atau yang lain. Oleh sebab itu Suku Sekak sebagai penduduk asli pulau Bangka dan Belitung akan terus berevolusi sehingga mereka perlu membentuk persatuan (Akifumi Iwabuchi. Orang Sekak asli masih menempati pada beberapa perkampungan wilayah Bangka Belitung. Jumlah mereka diperkirakan tersisa 120 keluarga saja. Di Bangka, orang Sekak tercatat tinggal di Kuto Panji, Jebu Laut, Kudinpar (Kedimpel), Lepar, dan Pongok. Sementara di Belitung, orang Sekak tinggal di Juru Seberang, Kampung Baru, dan Gantung. Jumlah tersebut berkurang drastis bila dibandingkan dengan populasi pada sekitar tahun 1871 sebesar 2.796 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terbagi dalam beberapa macam suku. Setiap suku pastinya mempunyai pemimpin, yang pada saat itu dikenal dengan istilah Ma'.

Suku Laut Bangka Belitung

Secara terminologis, suku laut di wilayah Bangka Belitung disebut laut dengan beberapa istilah. *Pertama*, suku sekak. Suku ini disebut dengan beberapa frase bahasa, yaitu suku sekak, suku sekkak, suku sekkah, suku sekah, dan bahkan kadang disebut juga dengan suku sakai. *Kedua*, suku sawang. Suku ini –dalam penelusuran berdasarkan observasi—hanya disebut dengan suku sawang. Keduanya merupakan representasi suku laut, selain suku lanun (*illanun* atau *irranun*) yang dideskripsikan sebagai orang laut yang berbeda dengan sekak atau sawang. Dilihat dari eksistensinya, orang laut ini telah mengalami dinamika secara defrensial. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, penyebutan suku laut dalam sejarah masa lalu di wilayah Bangka Belitung dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu lanun, sawang, dan sekkah. Ketiganya digambarkan memiliki perbedaan.

1. Terminologi Suku Sekkah

Terminologi suku Sekkah (“sekka” atau “sekak”) umumnya dipakai untuk penyebutan suku laut, salah satu suku tua yang berada di wilayah pulau Bangka, Lepar, dan Pongok. Dalam perspektif historis, komunitas orang laut di pulau Bangka disebut suku sekkah. Suku ini tersebar hampir di seluruh pinggiran pantai pulau Bangka, seperti di pulau Lepar dan pulau Pongok (dua kecamatan yang secara administratif-geografis berada di wilayah kabupaten Bangka Selatan), Kedimpel (Bangka Tengah), Belinyu (Bangka), dan Jebu Laut (Bangka Barat). Dari beberapa wilayah tersebut, keberadaan komunitas atau orang sekkah masih eksis dan dapat diamati di dusun kedimpel (dulu lebih dikenal dengan “kedimpar”). Desa ini menjadi simbol primordial orang laut (suku Sekkah). Bahkan desa ini telah ditetapkan sebagai desa seni tradisional oleh Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah tahun 2011. Kepala suku sekkah, Batman (2016) menjelaskan bahwa suku sekkah—meskipun pada awalnya mereka keberatan disebut dengan istilah tersebut—suku Sekkah yang menempat wilayah pulau Bangka merupakan suku yang berasal dari suku laut di wilayah pulau kecil yang berada di wilayah pulau Belitung. Suku sekkah Kedimpel dengan seni “campak dalung” dikenal sebagai seni tradisional komunitas orang laut.

Campak Dalung menjadi penciri keunikan seni tradisional suku laut, sebagaimana *rebbana*, *qasidah*, bagi komunitas melayu pada umumnya, wayang, kuda lumping, dan reog bagi komunitas orang Jawa, dan seni barongsai bagi komunitas etnik Cina. Legitimasi seni tersebut telah diakui secara turun temurun. Bahkan seni tradisional yang ada di Bangka Belitung khususnya dan umumnya di Nusantara menjadi seni prototipe Bangka Belitung.

Menurut Batman (2016), sebenarnya istilah “campak” bukan menjadi bagian dari tradisi dan budaya suku laut baik di Bangka maupun di Belitung. Seni tradisional suku laut dikenal dengan istilah “dalung”. “Campak” menurut suku laut memiliki makna negatif. Namun seiring perkembangan waktu, mereka seolah-olah “terpaksa” menerima sebutan tersebut sebagai simbol seni tradisional suku laut. Pendapat Batman juga di-iyakan oleh tokoh lain suku laut. Pada awalnya, komunitas suku laut menyebut dengan istilah “bedalung”.

Kuantitas suku sekkah semakin hari semakin menurun jumlahnya. Penurunan kuantitas tersebut tidak terlepas proses akulturasi, asimilasi, dan inkulturasi. Sebagaimana wilayah lain di Indonesia, termasuk wilayah pulau Belitung, kehadiran orang laut asli (suku sekkah) sudah sangat sedikit. Hal ini disebabkan proses perkawinan mereka dengan suku lainnya. Mereka juga menganggap, jika keturunan asli telah menikah dengan suku lain,

maka garis genetik asli suku laut (suku sekkah) terputus. Namun mereka masih tetap menyebut mereka sebagai keturunan suku laut.

Penurunan kuantitas suku sekkah (asli) juga disebabkan oleh prinsip perkawinan eksogami. Berdasarkan prinsip tersebut, mereka harus menikah dengan orang yang berada di luar suku. Orang yang berada di luar suku adalah orang yang berasal dari garis suku yang berasal dari klan lain dari suku sekkah. Perkembangan waktu pun menyebabkan proses perkawinan dengan orang lain yang berada di luar klan suku laut. Kenyataan seperti ini terjadi di semua tempat suku sekkah di wilayah pulau Bangka, termasuk Pongok dan Lepar.

2. Terminologi Suku Sawang

Suku Laut Belitung umumnya disebut dengan istilah Suku Sawang. Mereka merasa tersinggung jika mereka disebut dengan Suku Sekkah, dan keturunan Lanun. Karena “sekkah” berkonotasi negatif. “sekkah” diartikan dengan “tuli” dan identik dengan sesuatu yang dianggap jelek. Oleh karena itu mereka mengidentifikasi komunitasnya dengan istilah “sawang, yang berarti “air”. Suku Sawang berarti komunitas yang hidup di air. Mereka juga tidak senang disebut “lanun”. Karena mereka beranggapan bahwa mereka berbeda dengan “lanun” atau keturunan “iranun” atau “ilanun”. Lanun diidentifikasi sebagai “bajak laut”. Sedangkan mereka juga selalu bermusuhan dengan lanun. Hal tersebut berbeda dengan orang Bajo. Menurut Francois – Robert Zacot, Orang Bajo tidak ingat lagi akan sejarahnya. Mereka tidak tahu sejarah mereka sendiri. Sebagian mereka menyatakan bahwa adanya suku Tabelo (berasal dari Halmahera). Pengaruh dan peranan suku ini sangat kabur. Menurut kesaksian orang, mereka kawan atau lawan, perompak, atau pemenggal kepala, orang-orang Tabelo ini tidak ragu menyerang desa-desa yang ada di pedalaman. Di laut mereka mengambil budak-budak dari kapal yang mereka jumpai ketika melakukan perjalanan panjang. Bahkan menurut Francois, orang Bajo menolak kenangan masa lampau sebagai landasan hidup mereka. Mereka ingin hidup dalam sejarah masa kini (Francois – Robert Zacot. 2008).

3. Terminologi Suku Lanun

Suku Lanun dipahami sebagai suku laut tertua. Lanun atau *illanun* atau *irranun* merupakan etnik umum yang menetap di laut, termasuk wilayah Blantoe, Tanjung Pandan, dan Manggar. Pada perkembangannya suku lanun dianggap berbeda dengan suku sawang (di Belitung) dan sekkah (di Bangka). Perbedaan itu didasarkan pada karakteristik personal dan sifat umum komunitas. Dengan kata lain, suku sawang dan sekkah didefinisikan dengan suku lanun. Perbedaan penamaan itu secara prinsip didasarkan pada

karakter suku lanun sebagai penguasa laut tertua dan sering dinisbahkan sebagai perompak atau bajak laut, termasuk di wilayah perairan Sumatera dan Bangka Belitung.

Kehadiran lanun menjadi populer dalam sejarah Bangka dan Belitung terutama pada abad 16, 17, dan bahkan sampai abad 19. Lanun dianggap sebagai suku laut tertua di perairan Bangka dan Belitung. Lanun dicatat sebagai suku laut atau orang laut yang berasal dari kepulauan Sulu Mindanau Filipina yang menyebar ke wilayah Sabah (Berunai), Lingga (Malaysia), Selat Karimata (antara Belitung dan Kalimantan), termasuk wilayah Sulawesi dan lainnya di Indonesia.

Sebagai upaya untuk mengembalikan primordialisme sejarah, komunitas lanun mengadakan pertemuan segitiga. Pertemuan illanun atau irranun diadakan di Malaysia pada tanggal 23 – 25 Juli 2016. Pertemuan ini dihadiri oleh wakil illanun dari Malaysia, Filipinan, dan Indonesia (diwakili oleh Bupati Belitung—yang dinisbahkan sebagai turunan lanun Manggar Belitung Timur). Pertemuan ini akan direncanakan secara periodik dan tuan rumah diagendakan secara bergantian. Semangat pertemuan tersebut diprakarsai oleh komunitas laut Malaysia dan Filipina. Pertemuan itu diselenggarakan untuk menegaskan kembali bahwa suku laut adalah konsep etnisitas dari lanun yang menjadi akar sejarah dan budaya sebagian komunitas di beberapa Negara tersebut. Pertemuan tersebut juga dijadikan sebagai upaya menggalang kembali solidaritas yang didasarkan pada sejarah etnisitas mereka. Solidaritas menjadi penting, seiring dengan semakin mengecilnya populasi mereka.

Di samping itu, mereka menyadari bahwa sejarah dan budaya suku laut (lanun) semakin memudar seiring dengan perkembangan zaman. Untuk itu, solidaritas—sebagaimana yang diprakarsai oleh Ikafumi Iwabuchi sewaktu melakukan kajian suku laut di wilayah Sumatera dan Bangka Belitung—perlu dibentuk agar sejarah dan budaya suku laut tetap terjaga. Sintetik konklusi ini juga di-“angguk”—kan oleh Idris (Ketua adat Sawang Tanjung Pandan) dan Batman (Ketua adat sekkah Bangka).

4. Kategori sawang dan sekkah

Pengelompokan suku laut ke dalam terminologi “sawang” dan “sekkah” atau “sekkak” atau “sakai” lebih didasarkan oleh *out-siders label*. Kedua istilah tersebut lebih didasarkan pada “stigma” pengguna yang ada di wilayah masing-masing. tersebut yang telah dikenal sejak abad 18 M. oleh karena itu, dalam konsep besar, kedua label tersebut di lebur dengan konsep suku laut atau orang laut. Akan tetapi, kedua konsep dipakai apabila konsep tersebut digunakan dalam dua daerah (pulau) yang berbeda. Suku Sawang

digunakan di wilayah pulau Belitung dan suku Sekkah digunakan di pulau Bangka, Lepar, dan Pongok. Yang

Dalam teks kolonial, pada umumnya istilah yang digunakan adalah sekkah, sekak, atau sakai. Perbedaan penulisan dimungkinkan lebih disebabkan oleh faktor pengucapan lisan. Perbedaan pengucapan atau penulisan tidak berdampak pada perbedaan makna. Selain sekak, istilah sakai umumnya digunakan dalam penyebutan suku laut di wilayah kepulauan Riau seperti Lingga dan sekitarnya. Sama seperti di Bangka Belitung, nama lain juga disebutkan seperti suku Akit dan suku Sampan. Dalam kajian sejarah dan antropologi, suku laut kepulauan Riau lebih banyak ditulis, termasuk suku Bajo, dan suku laut di Filipina.

Survivabilitas Suku Laut sebagai komunitas

Suku Laut atau Orang Laut (*sea nomads*) (Cythia Chou: 2003) merupakan salah satu etnik yang masih terikat dengan adat leluhur atau sistem kepercayaan leluhur. Mereka menetap di wilayah pesisir pulau Bangka dan Belitung sejak beberapa abad yang lalu. Dalam teks tertulis, terminologi Suku Sekak identik dengan Suku Laut atau “orang laut”. Sebagaimana diuraikan di atas, di samping Suku Sekak, Suku Sawang di wilayah pesisir Pulau Belitung juga diidentifikasi sebagai bagian dari Suku Laut. Kerangka dasar identifikasi ketiga istilah tersebut diperhatikan melalui sistem kepercayaan dan keyakinan mereka yang cenderung animisme dan dinamisme, mata pencaharian, dan ritual dan upacara adat “mueng jung” atau “buang jung” yang perkembangannya lebih populer dengan sebutan “buang jong”. Walaupun demikian, dasar identifikasi ini tidak berlaku untuk penyebutan dan pengklasifikasian Suku Laut yang tersebar di bagian nusantara dan Asia Tenggara.

Eksistensi dan penyebaran Suku Sekak atau Suku Laut di wilayah pesisir pulau Bangka dan Belitung diakui sebagai representasi dari suku bangsa dunia. Bahkan menurut Alpien, untuk menjelaskan pertautan yang erat antara sejarah Nusantara dan sejarah bahari. Bahkan pertautan tersebut dapat dijadikan sebagai upaya untuk menjelaskan penjelajahan masa lampau Nusantara (Lapian: tt: 4). Para antropolog menyebutkan, Orang Sekak (Orang Laut), selain Orang Lom atau Orang Mapur (Koentjaraningrat: 2009: 315) merupakan bagian dari orang Bangka atau berada dalam wilayah Melayu Bangka.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, baik penelitian tentang Suku Laut di pesisir Sumatra, Bangka Belitung, Sulawesi (Suku Bajo), dan Mindanao Filipina, asal usul suku laut tersebut masih diperdebatkan. Walaupun para peneliti tersebut mengidentifikasi bahwa asal usul suku laut termasuk di Bangka Belitung berasal dari tempat yang sama, yakni suku Suru kepulauan Mindanao, Filipina. Teorisasi suku laut relatif berbeda dengan orang

melayu Bangka Belitung yang umumnya berasal dari wilayah Palembang, Kalimantan, dan Riau-Lingga Nusantara. Pada proses migrasi awal, mereka banyak menetap di kampung-kampung pantai dan bekerja seperti warga Cina sebagai pedagang di ibukota (kabupaten) (Loudon: 2015: 14).

Asin Bahari [penulis local Belitung: Tanjung Pandan] menyebutkan bahwa sebagai suku pengembara di lautan, Suku Laut berpindah-pindah dari pulau satu ke pulau lainnya. Pengembaraan (nomad) tersebut menyebabkan terjadinya proses migrasi dari wilayah asalnya, kepulauan Sulu Mindanao Filipina. Mereka bermigrasi ke wilayah nusantara ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Penyebaran tersebut meliputi; [1] Wilayah pesisir timur Sumatera, Riau, Lingga dan terus ke selatan menuju pulau Belitung dan selanjutnya pulau Bangka. melalui teluk dan tanjung; [2] Wilayah Brunai ke Kalimantan Utara, kemudian terus menyeberang ke tanah Semenanjung Malaysia; [3] Sebagian mereka masuk wilayah Sulawesi yang pada perkembangannya disebut Suku Laut Bajo.

Menurut Akifumi Iwabuchi, kebudayaan Suku Laut di Bangka Belitung sudah 70 persen hilang. Jumlah mereka hanya sekitar 900 orang dan itu sudah merupakan campuran dengan Suku Melayu atau yang lain. Oleh sebab itu Suku Sekak sebagai penduduk asli pulau Bangka dan Belitung akan terus berevolusi sehingga mereka perlu membentuk persatuan.² Orang Sekak asli masih menempati pada beberapa perkampungan wilayah Bangka Belitung. Jumlah mereka diperkirakan tersisa 120 keluarga saja. Di Bangka, orang Sekak tercatat tinggal di Kuto Panji, Jebu Laut, Kudinpar (Kedimpel), Lepar, dan Pongok. Sementara di Belitung, orang Sekak tinggal di Juru Seberang, Kampung Baru, dan Gantung.³ Jumlah tersebut berkurang drastis bila dibandingkan dengan populasi pada sekitar tahun 1871 sebesar 2.796 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terbagi dalam beberapa macam suku. Setiap suku pastinya mempunyai pemimpin, yang pada saat itu dikenal dengan istilah Ma'.

Berdasarkan hasil observasi tentang penyebaran dan keberadaan Suku Laut (Sekak dan Sawang) di Wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sejak Juni sampai November 2016, Suku Laut masih eksis menetap di beberapa tempat baik di pulau Lepar dan Pongok, Pulau Bangka, dan Pulau Belitung. Data awal yang dijadikan sebagai rujukan adalah kajian Akifumi Iwabuchi. Di Belitung, Idris (2016), Sofwan (2016), Tarna (2016), dan Awang (Bisri) (2016) membenarkan apa yang diungkapkan Akifumi. Demikian pula di pulau Banga,

²Akifumi Iwabuchi. <http://www.radarbangka.co.id/berita/detail/global/13003/profesor-jepang-prakarsai-persatuan-suku-sekak.html>.

³<http://infoklasika.print.kompas.com/sekak-riwayat-penguasa-laut-bangka-belitung>.

Batma (2016), Bisri atau umum dikenal Awang, Menurut ketua suku tersebut. akulturasi etnik dan budaya telah memberikan perubahan interaksi sosial dan pola relasi. Namun hubungan etnik suku laut di pulau Pongok, Bangka, dan Belitung masih terikat dengan ritual adat suku laut.

Perubahan sistem sosial tidak hanya pada sistem dan pola relasi, tetapi sistem budaya dan sistem keyakinan, termasuk perkawinan antar suku. Perubahan sistem budaya suku laut juga tidak terlepas dari proses pembangunan yang dilakukan pemerintah, khususnya pasca kemerdekaan; secara khusus sejak tahun 1970-an. Bahkan kebijakan relokasi ini sesungguhnya telah terjadi sejak masa pemerintahan kolonial, sebagaimana yang terjadi di Kampung Laut Tanjung Pandan. Idris, misalnya menjelaskan bahwa orang laut di wilayah Tanjung Pandan adalah salah satu komunitas yang dekat dengan etnik Cina. Karena etnik Cina menjadi mitra kolonial. Di samping menjadi tukang pikul (tenaga buruh yang bekerja dengan Cina), suku laut pun merupakan penyuplai kebutuhan hasil laut.

Beberapa hal yang dilakukan pemerintah baik oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat melalui kementerian sosial berupa; [1] relokasi tempat tinggal dari laut ke darat. Relokasi dilakukan di Kedimpel sebanyak 70 an rumah, Jebu Laut 50 an rumah, kampung laut di Tanjung Pandan lebih dari 100 rumah, di Gantung berupa bedeng dengan huruf “U” yang sekarang dihuni lebih dari 70 KK.

Suku Sekak dikelompokkan juga sebagai bagian dari rumpun bangsa melayu. Bahasa dan dialek yang mereka gunakan agak mirip dengan bahasa Melayu (<http://protomalayans.blogspot.co.id/2012/09>). Solheim (1974, 1984) juga beranggapan bahwa Suku Laut –termasuk Sekak-- merupakan nenek moyang orang Melayu Nusantara yang memainkan peran penting secara kebahasaan. Asal-usul genetik-biologis Suku Sekak memang belum ditemukan fakta yang jelas, baik dalam bentuk tertulis maupun dengan berbagai macam peninggalan sejarah yang ada dari suku asli Sekak ini. Namun kemungkinan suku asli Sekak ini adalah suku yang berasal dari wilayah Kepulauan Sulu, Filipina Selatan, Mindanau (<http://nomor1.net/suku-sekak-bangka.htm>). Perkiraan ini berdasarkan pola tradisi, gaya hidup, dan kebiasaan yang hampir sama dengan suku-suku lainnya yang ada di Lautan Teduh, sebagai suku yang suka mengembara dan menjelajah. Mereka sering berpindah tempat tinggal, baik dari daerah satu ke daerah pesisir yang lain ataupun dari pulau satu ke pulau yang lainnya. Mulai dari Brunei sampai dengan Kalimantan Utara lalu ke

Malaysia atau Tanah Semenanjung serta tersebarlah para penduduk tersebut di Kepulauan Riau lalu menuju ke selatan yaitu Pulau Belitung dan Pulau Bangka.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh, Batman, Idris, Tarno, Una, Wak Jem dan lainnya, Suku Laut yang tersebar di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka berasal dari keturunan yang sama, yakni orang laut Kepulauan Sulu, Mindanao Filiphina. Suku ini masuk melalui Kepulauan Riau, Lingga dan lainnya. Pada perkembangan selanjutnya, mereka masuk dan menetap di pulau-pulau kecil wilayah pulau Belitung. Kemudian seiring dengan perubahan musim dan angin, mereka masuk ke wilayah pulau Lepar dan Pongok. Selanjutnya mereka masuk wilayah Kedimpel, Belinyu, dan Jebu Laut. Dari beberapa wilayah tersebut –berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh Suku Laut, keberadaan mereka masih dapat diamati. Untuk jelasnya dapat diperhatikan pada table berikut ini.

Berdasarkan sejarah migrasi tersebut, kerukunan dan solidaritas etnik dikalangan mereka masih terwujud. Itulah sebabnya, jika salah satu daerah melaksanakan ritual “muang jong”, maka ketua adat dari kalangan mereka tetap dikumpulkan. Dalam pelaksanaan “muang jong”, orang yang diandalkan sebagai pimpinan ritual tersebut adalah ketua adat, orang yang diangkat berdasarkan kesepuhan dan keaslian keturunan (keturunan genetik melalui perkawinan sesama suku). Selain keturunan genetik tidak boleh menjadi pemimpin ritual.

Perkembangan kuantitas populasi suku laut baik sebutan Sekak maupun Sawang dapat diamati melalui dua bagian, yaitu; *pertama*, orisinalitas suku. Populasi suku laut dari sisi ini telah mengalami penurunan secara signifikan. Bahkan jumlah suku laut yang orisinal dapat dikatakan hampir punah. *Kedua*, keturunan campuran. Stigma campuran merupakan perbaduan suku antara suku laut dengan suku lainnya, baik suku dominan (melayu), Jawa, dan lainnya. Proses ini umumnya terjadi melalui proses perkawinan. Perkawinan suku laut mengedepankan prinsip *exogamy*, perkawinan dengan di luar klan. Secara kuantitatif, jumlah populasi suku laut meningkat. Namun orisinalitas suku semakin hari semakin berkurang dan orisinalitas tersebut akan punah.

Tanda-tanda kepunahan orisinalitas suku –termasuk suku kecil lainnya—dapat diperjatkan juga melalui penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Pengamatan penggunaan bahasa dapat dilakukan pada penduduk suku laut. Bahasa yang digunakan umumnya mengikuti bahasa dan dialek daerah, tempat mereka menetap. Secara umum

mereka menggunakan bahasa penduduk dominan, bahasa melalui (meskipun ada defrensiasi dialek dan aksentuasi) seperti melayu Bangka dan melayu Belitung. Bahasa suku laut (Sekak dan Sawang) digunakan dalam kalangan terbatas, sesama suku laut yang masih orisinil. Bahasa suku laut jarang terdengar menjadi alat komunikasi antara suku laut turunan. Perbedaan dialek dan penuturan tersebut diduga bahwa mereka berbeda dengan orang Melayu dan Tionghoa. Bahasa Sekak lebih tua dari bahasa Melayu (Melayu dalam kluster Boogaart) pada umumnya.

Orang-orang laut (Sekak dan Sawang) yang semua menetap di perahu-perahu dan bekerja sebagai pencari ikan dan tripang, agar-agar, kura-kura, dan jenis lainnya dari laut, telah mengalami perubahan besar. Komisaris Belanda, Loudon⁴, Juni 1853 mencatat bahwa Orang Laut dibagi menjadi beberapa kluster, masing-masing kluster terdiri dari kelompok-kelompok kecil. Pada tahun 1853, jumlah suku laut berkisar 2000 orang. Menurut Loudon, dulunya mereka adalah bajak laut. Mereka memiliki prinsip kesusilaan dan kebiasaan yang unik. Mereka tidak mengenal prinsip-prinsip ke-Tuhan-an baik lahir maupun batin, sebagaimana Tuhan dalam pemahaman agama resmi.

Menurut catatan Loudon, suku laut menyebar hampir ke seluruh perairan Belitung. Suku t Loudon mendeskripsikan klan suku laut beberapa terminologi. Penyebutan nama menurut ketua suku lebih didasarkan pada beberapa konsep, yaitu; 1] nama tempat mereka menetap; 2] karisma sang tokoh; 3] kepahlawanan tokoh dalam berperang dengan Lanun; 4] peristiwa penting yang terjadi dalam perjalanan klan; dan 5] asal nenek moyang mereka. Nama-nama tersebut seperti;

1. Orang Ketappang termasuk wilayah teluk yang masuk wilayah Ketappang.

Kluster Ketappang diklasifikasikan lagi menjadi 6 suku besar dan 4 suku kecil. Suku besar terdiri dari Lantan, Ma Iis, Ma Riegnoe, Ma lode, Ma Rentjeh, dan Batin Anim. Populasi masing-masing suku yang dianggap besar tersebut terdiri dari 20 – 30 aluan kapal. Sedangkan suku kecil dipilah lagi menjadi klan Oenas, Jawa, Ma Tjentoe, dan Ma Meder.

Tiap-tiap suku tersebut terdiri 4 atau 5 aluan kapal.

2. Orang Parrak dan juga termasuk sebuah teluk di pulau.

Orang Parrak dibagi menjadi 4 suku besar dan 2 suku kecil. Penyebutan suku didasarkan kepada nama kepala sukunya, yaitu Ma Deman, Ma Minga, Awal, dan Entas

⁴*Ibid.*

3. Orang Blantu (Blantoe) yang berada di seluruh distriknya (wilayah tersebut).
4. Orang Olim dan penduduk di pinggiran sungai Olim.
5. Orang Juru.

Orang Juru dibagi kepada 2 suku, yaitu Djoeroe Krak dan Pa Sariena. Masing-masing suku terdiri dari 30 perahu.

Dari klasifikasi di atas, Loudon mempertegas bahwa Orang Laut di wilayah pulau Belitung seolah-olah hanya dibagi dalam dua klasifikasi besar, yaitu: *Pertama*, Orang Laut di wilayah Tanjung Pandan. Mereka hidup tenang dan taat kepada Depati. Antar klan perahu memiliki hubungan yang baik dengan perahu-perahu Depati. Hubungan baik juga terjadi antara mereka di wilayah Tanjung Pandan dan wilayah Toboali (Lepar dan Pongok) pulau Bangka. Mereka memiliki beberapa ciri utama, seperti; 1] mereka tunduk pada pemerintah; 2] mereka telah berhubungan baik dengan orang Bangka, sehingga mereka telah mengenal orang Eropa yang ada di wilayah Bangka. *Kedua*, Orang Laut Blantoe. Mereka terkesan hidup secara liar. Mereka memiliki beberapa ciri, seperti: 1] tidak mengaku pemerintah; 2] tidak tunduk pada pemerintah; 3] tidak berhubungan dengan yang lain; dan 4] mereka menetap di pantai Selatan dan Timur Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

- A.B. Lopian, *Sejarah Nusantara Sejarah Bahari* (Jakarta: Universitas Indonesia).
- Akifumi Iwabuchi. <http://www.radarbangka.co.id/berita/detail/global/13003/profesor-jepang-prakarsai-persatuan-suku-sekak.html>.
- . Bettarini, Y, 1991. *Dari Hidup Mengembara Menjadi Menetap: Orang Laut di Pulau Bertam Kotamadya Batam Provinsi Riau*. Naskah Tesis tidak dipublikasikan (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1991).
- Chou, Cynthia. 2003. *Indonesian Sea Nomads: Money, Magic, and Fear of the Orang Suku Laut* (London: Routledge Curzon).
- Danandjaja, James . 1998. “Pendekatan Foklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan, dalam Pudentia,ed.”, *Metodologi Tradisi Lisan* (Jakarta: Yayasan Obor, 1998).
- Dewi, Trisna Kumala Satya . 1997. Penggalan “Tradisi Lisan” Sebagai Sumber Penulisan Sejarah Lokal, *Laporan Penelitian*, Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, DIKTI-Depdikbud.
- Francois – Robert Zacot. 2008. *Orang Bajo: Suku Pengembara Laut* , Terj. Fida Muljono-Laure dan Ida Budi Pranoto (Jakarta: KPG dan Forum Jakarta-Paris).
- Hans Goozen. 1999. *A Demographic History of The Indonesian Archipelago 1880-1942* (Leiden: KITLV Press)
- Harsojo. 1984. *Pengantar Antropologi* (Bandung: Rinekacipta).
- Heidhues. 1992. *Bangka Tin and Mentok Pepper: Chines Settlement on an Indonesia Island* (Singapore: ISEAS).
- Horsfield, Thomas. 1848. ”Report on The Island of Banka”, dalam *The Journal of The Indian Archipelago*.
- <http://protomalayans.blogspot.co.id/2012/09>
- <http://nomor1.net/suku-sekak-bangka.htm>
- Jan Vansina. 1965. *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. Publisher: Aldine Publishing. Place of Publication: (Chicago: Publication Year).
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, edisi revisi (Jakarta: Rineka Cipta).
- Lenhart, Lioba. 1997. “Orang Suku Laut: ethnicity and acculturation”, dalam *Riau in Transition*, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkendkunde, 153, no: 4, (Leiden: 1997).

- Lenhart, Lioba. “Orang Suku Laut”, dalam Carol R. Ember dan Melvin Ember (eds.), *Encyclopedia of Sex and Gender: Men and Women in the World's Cultures*, Volume II: Cultures L–Z, hlm. 750—759.
- Loudon, John F. 2015. *Tahun – Tahun Pertama dari Perusahaan Belitung*, Terjemahan Miranda Sapardan dkk (Kantor Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Belitung).
- Trisnadi, Wiwid. 2002. Anak-anak “Orang Laut”: Tumbuh Dewasa Dalam Budaya Yang Berubah. Naskah “Tesis” tidak dipublikasikan (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Program Studi Antropologi, Jurusan Antropologi Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta).
- Warren, James F. 2003. “A Tale of Two Centuries: The Globalisation of Maritime Raiding and Piracy in Southeast Asia at the end of the Eighteenth and Twentieth Centuries, 2002, *ARI Working Paper*, No. 2, Juni 2003, www.ari.nus.edu.eg/pub/wps.htm.
- Wasino, et.al. 2005. *Pedoman Penulisan Sejarah Lokal, draft*, Asdep Urusan Sejarah Nasional Deputi Bidang Sejarah dan purbakala (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata).
- Widyatmika dan Abdullah, 1985)
- Zuhdi, Susanto. 2009. Didik Pradjoko, Agus Setiawan, “Diaspora Orang Buton Sebagai Faktor Integrasi Bangsa”, *Laporan Penelitian Hibah Riset Strategis Nasional* (Jakarta: DRPM UI-DIKTI).